

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Agency theory atau yang biasa disebut dengan teori agensi adalah sebuah hubungan antara pihak luar (investor) dan perusahaan. Dimana didalam hubungan tersebut ada sebuah kebutuhan ekonomi masing-masing yang ingin dipenuhi sehingga kedua belah pihak akan berusaha bersaing untuk memaksimalkan *expected utility*-nya sehingga keinginan tersebut dapat dicapai. Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haniati dan Fitriany, 2010). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Widyaningdyah, 2001 dalam Noviyanto, 2014). Perbedaan asumsi ini mengakibatkan munculnya asimetri informasi, karena kedua belah pihak memiliki masing-masing keinginan ekonomis yang harus dipenuhi sehingga akan melakukan tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan *utility*-nya. Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi ini dapat dijelaskan menggunakan empat buah postulat mengenai perilaku manusia sesuai dengan konsep *resourceful*, *evaluative*, dan *maximizing* model (Sulistyanto, h. 118:2008 dalam Cahyo, 2014). Empat buah postulat tersebut adalah :

- a. Setiap manusia *care* dan *evaluator*
- b. Keinginan manusia tidak terbatas
- c. Setiap manusia adalah pemaksimum (*maximizer*)
- d. Setiap manusia adalah *resourceful*

Sebagai akibat dari keinginan untuk memaksimalkan *expected utility*-nya seorang manajer ataupun manajemen yang mengetahui lebih banyak informasi serta memiliki kesempatan karena kurangnya pengawasan yang dimiliki oleh pemilik (*owner*) cenderung akan melakukan tindakan manipulasi keuangan demi mencapai kebutuhan ekonomi individualnya, seperti pemberian *fee* atau bonus. Tindakan manipulasi laporan keuangan ini kelak akan membuat kualitas laporan keuangan menjadi menurun yang akan menimbulkan asimetri informasi yang terjadi, karena informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan yang digunakan oleh pemilik atau investor untuk mengambil keputusan akan berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Teori Bid-Ask Spread

Penelitian Eisenhardt (1989) dalam Novyanto (2014) menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi juga pada pelaku pasar modal. Salah satu partisipan pasar modal adalah *dealer* atau *market makers*. Ketidakpastian yang dihadapi oleh *dealer* disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, *dealer* membutuhkan informasi dimana informasi tersebut juga membutuhkan biaya.

Besarnya asimetri informasi yang dihadapi *dealer* tercermin pada *spread* yang

ditentukannya secara individual, antara harga jual tertinggi dan terendah harga saham ketika saham ingin diperdagangkan di pasar maupun antar sesama *dealer*. *Dealer* selalu berusaha menentukan *spread* secara wajar sesuai dengan kejadian tertentu atau kondisi atau informasi apa saja yang memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya.

3. Pengertian Konservatisme

Konservatisme adalah tindakan hati-hati yang diambil pada saat membuat laporan keuangan. Mengakui biaya yang akan terjadi terlebih dahulu dan menunda pengakuan laba atau pendapatan yang akan terjadi. Givoly dan Hayn (2000) dalam Haniati dan Fitriany (2010) menyatakan bahwa konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

FASB Statement of Concept No.2 mendefinisikan konservatisme adalah suatu reaksi hati-hati (*prudent action*) dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Definisi ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hanafi dan Halim (2003) dalam Cahyo (2014) yang berpendapat berpendapat bahwa konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan

Konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dan *net assets* relatif lebih rendah (Penman dan Zhang, 2002 dalam Haniati dan Fitriany, 2010). Penggunaan metode LIFO (*Last In. First Out*) dalam menilai persediaan pada saat nilai persediaan meningkat merupakan salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme karena metode LIFO dikatakan lebih konservatif dibandingkan dengan metode FIFO (*First in First Out*) dan *average cost*. Pembebanan biaya R&D (Research and Development) daripada mengkapitalisasikan pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi. Pemilihan metode penyusutan yang secara konsisten dengan menggunakan estimasi umur aktiva tetap yang pendek juga mengindikasikan penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan (Budiasih, 2011).

Basu (1997) dalam Budiasih (2011) menyatakan bahwa konservatisme adalah praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Feltham dan Olson (1995) dalam Penman dan Zhang (2002) dalam Haniati dan Fitriany (2010) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Beaver dan Ryan (2000) dalam Haniati dan Fitriany (2010) juga mengidentifikasi konservatisme sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan

temporary akibat *economic gains and losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu.

4. Pengertian Asimetri Informasi

Manajer ditunjuk oleh pemilik untuk mengelola perusahaan sehingga antara manajer dan pemilik terdapat suatu hubungan. Namun seorang manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan karena mereka melakukan kontak langsung dengan perusahaan, sedangkan pemilik akan memiliki informasi yang lebih sedikit karena mereka tidak memiliki kontak langsung dengan perusahaan, terkadang informasi yang diberikan atau dilaporkan oleh manajer kepada pemilik juga bukan lah informasi yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini lah yang disebut dengan asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai kondisi atau prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor (Brigham, 1999:35 dalam Susetyo, 2006 dalam Noviyanto, 2014). Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak dari pada para investor (Husnan, 1996:325 dalam Susetyo, 2001 dalam Noviyanto, 2014).

Asimetri ini sendiri muncul karena adanya kebutuhan individual dari manajer yang akan mendorongnya untuk berusaha mencapai tujuan perusahaan serta mewujudkan kebutuhan individualnya tersebut. Dimana pada proses *contracting* pihak-pihak tersebut akan diasumsikan bertindak rasional, dalam arti

berupaya memaksimalkan *expected utility* nya

Asimetri informasi memiliki dua jenis yaitu :

1. *Adverse selection*

Jenis informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha memiliki informasi lebih daripada pihak lainnya. *Adverse selection* ini terjadi karena beberapa orang, seperti manajer perusahaan dan pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi sekarang dan prospek masa depan perusahaan daripada pihak luar (investor).

2. *Moral hazard*

Dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak yang lain tidak dapat mengawasi tindakan-tindakan yang mereka ambil dalam menyelesaikan transaksi. *Moral hazard* terjadi karena adanya keinginan manajer untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri karena kurangnya atau bahkan tidak adanya kontrol yang memadai dari pemilik (Budiasih, 2011).

B. Hipotesis

1. Konservatisme dan Asimetri Informasi

Manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada pemilik maupun investor.

Manajer juga diberikan kesempatan untuk mengelola perusahaan serta bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan. Manajer dan pemilik

maupun investor perusahaan masing-masing memiliki kebutuhan individualnya

tersendiri, manajer berkeinginan untuk meningkatkan kinerja manajemennya sehingga kelak pihak manajemen akan mendapatkan *fee* atau bonus dari peningkatan kinerja perusahaan sedangkan pemilik maupun investor menginginkan laba perusahaan dapat meningkat yang akan berpengaruh kepada harga saham perusahaan. Hal ini yang biasanya menyebabkan manajer terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sebagai akibat dari adanya asimetri informasi. Sehingga dengan dilakukannya manipulasi laporan keuangan, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan rendah dan kelak akan menimbulkan informasi yang berbeda dengan apa yang terjadi sebenarnya pada perusahaan. Untuk mencegah adanya asimetri informasi di dalam perusahaan, konservatisme sebagai salah satu atribut kualitas pelaporan keuangan dikatakan dapat digunakan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Konservatisme dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi karena :

1. Konservatisme tidak mengakui laba yang belum terealisasi namun mengakui kemungkinan beban atau kerugian walaupun itu belum terealisasi. Hal ini membuat laporan keuangan tidak menjadi *overstatement*.
2. Konservatisme juga berhati-hati dalam pencatatan aset, dimana konservatisme menjaga nilai buku dari *net assets* yang relatif rendah. Contohnya adalah pencatatan persediaan yang menggunakan metode

keuangan, salah satunya adalah PSAK berbasis IFRS menggunakan prinsip *fair value* yang bertolak belakang dengan prinsip dari metode konservatisme yang menggunakan nilai buku.

Pada PSAK lama juga masih terdapat beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme, yaitu PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2007), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya perubahan metode dari PSAK lama menjadi PSAK berbasis IFRS terdapat beberapa perbedaan hasil dari laporan keuangan yang menyebabkan penerapan konservatisme sudah dikatakan tidak cocok untuk digunakan, perbedaan tersebut adalah :

1. PSAK lama lebih menekankan biaya historis yang dikatakan lebih *reliable* karena berasal dari transaksi yang sudah pernah dilakukan.
2. Lasdi (2008) dalam Hati (2011) menyatakan bahwa PSAK lama juga memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan konservatisme.
3. PSAK berbasis IFRS menggunakan *fair value* yang lebih menekankan pada relevansi.

4. Munculnya *prudence* yang digunakan untuk menggantikan konservatisme,

dimana *prudence* membolehkan mengakui pendapatan meskipun belum

terrealisasi, selama memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS (Yustina, 2013)

5. IFRS juga menggunakan *professional judgement* dimana harga atau nilai akan ditentukan berdasarkan bukti-bukti yang ada sehingga tidak bisa direkayasa.

Walaupun tindakan konservatisme tidak sepenuhnya dihapus setelah adopsi IFRS, tetapi munculnya *prudence* lebih sering digunakan sebagai tindakan yang lebih hati-hati pada masa adopsi IFRS. Perbedaan dari *prudence* dan konservatisme terdapat pada pengakuan pendapatan, dimana pada konservatisme pendapatan tidak boleh diakui sebelum terealisasi. *Prudence* memperbolehkan pengakuan pendapatan sesegera mungkin jika sudah memenuhi persyaratan. Menurut IAS 18, pada masa adopsi IFRS pendapatan akan diakui saat risiko yang melekat pada barang atau jasa (yang diperjualbelikan) berpindah ke pembeli atau pengguna jasa. Dengan ini maka diduga terdapat tingkat perbedaan yang terjadi pada penerapan konservatisme antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Lu dan Trabelsi (2013) di Eropa yang menyatakan bahwa penerapan konservatisme mengalami penurunan setelah dilakukan adopsi IFRS. Aristiya dan Budiharta (2013) juga menyatakan bahwa tingkat konservatisme laporan keuangan sebelum adopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan tingkat konservatisme laporan keuangan setelah adopsi IFRS.

Dengan itu, penelitian ini menguji hipotesis kedua yaitu

H2 : Penerapan konservatisme sebelum adopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan setelah adopsi IFRS.

3. Konservatisme, Asimetri Informasi, dan Adopsi IFRS

International Accounting Standards Board (IASB) menginginkan sebuah laporan keuangan yang memiliki informasi dengan kualitas yang tinggi dan dapat diterima secara internasional. Untuk mewujudkan keinginan tersebut maka dikeluarkan standar berbasis prinsip yang mencoba untuk menghapus alternatif akuntansi yang selama ini diperkenankan dan menghendaki informasi yang dihasilkan menjadi lebih baik dalam menunjukkan kinerja dan ekonomi perusahaan. Barth, *et al.* (2008) dalam Latif (2012) menyatakan bahwa kualitas akuntansi dapat meningkat jika tindakan tersebut oleh pengatur standar dapat membatasi keleluasaan oportunistik manajemen dalam menentukan nilai akuntansi. Standar itu lah yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS), tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Latif (2012) menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi adalah yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat, yang artinya laporan keuangan yang diterbitkan harus mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan ekonomi yang sebenarnya. Pada saat standar keuangan di Indonesia masih menggunakan PSAK lama, kesempatan untuk melakukan tindakan konservatisme untuk membuat laporan keuangan yang konservatif masih ada karena PSAK lama sendiri memberikan ruang bagi para manajer untuk

melakukan konservatisme. Dimana konservatisme ini merupakan salah satu atribut kualitas pelaporan keuangan yang akan menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi. Laporan keuangan dengan kualitas yang tinggi, dikatakan dapat mencegah terjadinya asimetri informasi. Karena dengan kualitas laporan keuangan yang tinggi, akan mengurangi resiko terjadinya ketidaksempurnaan informasi di kalangan pengguna laporan keuangan (Copeland dan Galai, 1983 dalam Cahyo, 2014).

Konservatisme ini sendiri dikatakan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi (Haniati dan Fitriany, 2010). Adanya penerapan IFRS secara penuh untuk dijadikan standar keuangan di Indonesia pada tahun 2012 ini mulai menggeser tindakan konservatisme ini, karena prinsip konservatisme yang menggunakan nilai buku berbeda dengan IFRS yang menggunakan *fair value*, sehingga diduga akan terjadi perbedaan tingkat penerapan konservatisme antara sebelum dan setelah adopsi IFRS. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian dari Adistiya dan Budiharta (2013) yang menyatakan konservatisme mengalami penurunan setelah dilakukannya adopsi IFRS. Berbeda halnya dengan konservatisme, penelitian tentang asimetri informasi setelah dilakukan adopsi IFRS masih belum memiliki hasil yang konsisten. Hasil penelitian dari Novianto (2014) mengatakan asimetri informasi bertambah setelah dilakukan adopsi IFRS. Berbeda dengan penelitian dari (Novianto, 2014), penelitian dari Pratiwi (2012) memberikan hasil bahwa asimetri informasi berkurang setelah dilakukan adopsi IFRS. Sehingga dengan adanya perbedaan hasil penelitian

tentang asimetri informasi setelah adopsi IFRS, maka diduga konservatisme

memberikan pengaruh yang berbeda terhadap asimetri informasi antara sebelum dan setelah dilakukannya adopsi IFRS. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lu dan Trabelsi (2013) yang mengatakan bahwa di Eropa pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi mengalami penurunan. Dengan itu diturunkan lah hipotesis ketiga yaitu

H3 : Terdapat perbedaan pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

C. Model Penelitian

